

# **Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten**

**Agung Utama<sup>1</sup>**

**Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi UNY**

**Titien Hera Widi Handayani<sup>2</sup>**

**Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik UNY**

## **RINGKASAN**

Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan di suatu wilayah lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan profil perempuan miskin di Kecamatan Wedi, mengukur potensi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal di kecamatan Wedi serta mengetahui efektivitas model *Project Based Learning* sebagai model pelatihan kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan perempuan miskin berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi. Data Penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa tempat dan peristiwa yang terkait dengan pemberdayaan perempuan miskin yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) secara bertahap. Data sekunder berkaitan dengan data statistik tentang kemiskinan dan hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan profil perempuan miskin di kecamatan Wedi, diketahui mereka masih tinggal di rumah yang tidak layak huni, memiliki akses pendidikan yang terbatas serta pendapatan yang rendah. Kondisi demikian menjadikan mereka terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan. Pengukuran terhadap 28 responden terkait potensi kewirausahaan yang ada pada diri perempuan miskin di kecamatan Wedi, didapatkan hasil keseluruhan responden (perempuan miskin) memiliki potensi yang tinggi dalam menjalani profesi kewirausahaan atau memiliki potensi tinggi sebagai calon enterpreneur atau wirausaha. Pelatihan kewirausahaan bagi perempuan miskin di kecamatan Wedi dalam rangka pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan model *Project Based Learning* dinilai efektif dikarenakan sebagian besar peserta sukses ditinjau dari tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan keterampilan yang dimiliki selama memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*.

*Kata kunci: pemberdayaan perempuan, kewirausahaan, kemiskinan*

## A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang terus menjadi perhatian utama pemerintah. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Dimensi kemiskinan tidak hanya berada pada dimensi ekonomi, namun juga melibatkan dimensi lainnya, seperti sosial, budaya, politik, bahkan juga ideologi (Basuki dan Presetyo, 2007). Chambers (1983) sebagaimana dikutip oleh Soetrisno (1995) mengemukakan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau jebakan kekurangan yang meliputi lima unsur yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.

Berdasarkan laporan statistik (BPS, 2011) tentang tingkat kemiskinan di Indonesia, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada bulan maret 2006 sebanyak 39,90 juta jiwa (17,75%). Dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2005, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 3,95 juta jiwa. Pada bulan Maret 2011, selama 5 tahun terjadi penurunan angka kemiskinan secara nasional. Penduduk miskin turun sebanyak 9,88 juta dari 39,90 juta orang (17,75%) menjadi 30,02 juta jiwa (12,49 %) dari jumlah penduduk. Sebagai bagian upaya mengatasi kemiskinan tersebut, maka pemerintah melaksanakan program-program pengentasan kemiskinan meliputi: Jaring Pengaman Sosial (JPS) untuk menutup penurunan daya beli mayoritas penduduk. Aktivitas program ini meliputi: 1) Program keamanan pangan dalam bentuk penyediaan beras murah untuk keluarga miskin; 2) Program pendidikan dan perlindungan sosial; 3) Program kesehatan melalui aktivitas memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi keluarga miskin; 4) Program padat karya untuk mempertahankan daya beli rumah tangga miskin. Upaya tersebut dilanjutkan dengan meluncurkan program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM/DKE) pada akhir tahun 1998 berupa pemberian dana langsung kepada masyarakat melalui pemerintah daerah.

Berikutnya pemerintah juga melaksanakan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dengan sasaran perdesaan dan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dengan sasaran perkotaan. Sebagai kelanjutan Program JPS, pemerintah melaksanakan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS BBM) yang dilaksanakan diantaranya pada bidang pangan, kesehatan, pendidikan, prasarana dan sebagainya serta Program Pemberdayaan Nasional Masyarakat Mandiri (PNPM) perdesaan dan perkotaan. Sejak digiatkannya kembali program-program pengentasan kemiskinan tersebut, jumlah penduduk miskin di Indonesia secara perlahan berhasil diturunkan jumlahnya. Jumlah penduduk miskin pada tahun 1998 sebesar 49,5 juta jiwa (24,2% dari jumlah penduduk Indonesia), pada tahun 2002 telah turun menjadi 38,4 juta jiwa (18,20%), tahun 2003 sebesar 37,3 juta jiwa (17,4%) dan hingga pada tahun 2008 telah turun menjadi 34,96 juta jiwa (15,42%).

Salah satu faktor penting yang sering dilupakan oleh pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan adalah dimensi feminis dan ketimpangan gender. Kemiskinan selalu menampilkan wajah perempuan di depan. Banyak peneliti kontemporer mengungkapkan, dalam sebuah keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga. Perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan oleh berbagai peran perempuan miskin yang diambil oleh perempuan miskin dalam keluarga, (Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, 2011), meliputi: Pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; Kedua, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; Ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; Keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Basuki dan Presetyo, 2007).

Komitmen internasional *United Nation Millenium Declaration* (2000) memuat satu rekomendasi penting untuk diterapkan di semua negara yaitu: "*to promote gender equality and empowerment of women as effective ways to combat poverty, hunger and disease and to stimulate development that is sustainable*". (dalam Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, 2011). Komitmen internasional tersebut menegaskan pentingnya upaya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk mengeliminasi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Penerapan perspektif gender dalam melihat kemiskinan tidak untuk mengecilkan arti kemiskinan yang dialami laki-laki, tetapi untuk menegaskan bahwa kemiskinan yang dialami perempuan bersifat spesifik, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang khusus pula (Darwin, 2005).

Menurut Susi Ratnawati (2011), terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan: 1). Karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan, yang mempunyai hak sama dengan laki-laki. 2). Perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak. Yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada. 3). Memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.

Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan bagi perempuan miskin dilakukan dengan melalui pemberdayaan perempuan miskin tersebut dengan harapan para perempuan miskin tersebut mampu terbebas dari jeratan kemiskinan yang dialami selama ini. Upaya pengentasan perempuan miskin dari jeratan kemiskinan tersebut dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan. Pelatihan dilakukan dengan model *Project Based Learning (PBL)*, dikarenakan model ini merupakan salah satu model pelatihan yang berorientasi pada *Contextual Teaching and Learning Process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha (bisnis).

Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) mendeskripsikan profil perempuan miskin di Kecamatan Wedi, (2) mengukur potensi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal di kecamatan Wedi; (3) mengetahui efektivitas model PBL sebagai model pelatihan kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan perempuan miskin berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, antara lain dengan mengembangkan kewirausahaan keluarga sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga. Meskipun upaya membangun kesetaraan gender tersebut telah dilakukan cukup lama, namun masih terdapat banyak hal dan sisi kehidupan yang belum mencerminkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya perhatian dan intensitas serta kesinambungan program pemberdayaan perempuan merupakan salah satu penyebab belum terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih giat, intensif, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan. Sampai saat ini banyak keluarga miskin yang dengan sendirinya mencerminkan banyaknya perempuan miskin.

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2001: 2). Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, sebelum Sara H. Longwee mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan "Kerangka Pemampuan Perempuan".

Metode Sara H. Longwee mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani issue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender (Muttalib, 1993). Pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) penyadaran; (4) partisipasi; (5) kontrol. Dimensi kesejahteraan secara sederhana dapat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, perumahan, dsb, sejauh mana dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Dimensi akses dan kontrol terhadap sumberdaya menunjuk pada sejauh mana laki-laki dan perempuan berpeluang dan mampu mengambil keputusan atas sumberdaya produksi, sejauh mana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumberdaya seperti tanah, tenaga kerja, kredit, informasi dan ketrampilan. Adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam sumberdaya mengakibatkan produktivitas perempuan dan laki-laki berbeda. Dimensi penyadaran atau kesadaran kritis ditekankan pada perlunya upaya penyadaran kritis bahwa kesenjangan gender terjadi karena faktor sosial budaya dan sifatnya bisa dirubah. Kesenjangan terjadi karena adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Penyadaran berarti penumbuhan sikap kritis. Dimensi berikutnya adalah partisipasi. Dalam pembangunan, kesenjangan gender dalam partisipasi ditunjukkan oleh tidak terwakilinya kelas bawah dalam lembaga-lembaga yang terkesanelit. Upaya pemberdayaan diarahkan pada mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001: 3). Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender.

## 2. Kewirausahaan

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan. Walaupun pada dasarnya memiliki substansi agak berbeda. Mengenai wirausaha, *Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993)* mengemukakan bahwa wirausaha adalah “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”.

Konsep wirausaha secara lengkap juga dikemukakan oleh Josep Schumpeter (1998), yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, dan bahan baku baru. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan, fungsi, dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi (Kuratko & Hodgetts, 1989; Hisrich & Peters, 2002). Orang yang berwirausaha disebut wirausahawan (*entrepreneur*). *Entrepreneur* adalah inovator dan kreator (Kao, 1991). *Entrepreneur* ialah seorang inovator (Hisrich & Peters, 2002). **KEWIRAUSAHAAN** merupakan singkatan dari: **K**reatif, **E**nerjik, **W**awasan luas, **I**novatif, **R**encana bisnis, **A**gresif, **U**let, **S**upel, **A**ntusias, **H**ernat, **A**sa. **A**ntusias. **N**egosiatif. (Anonim 1, 2005).

Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, berkreasi, berkarya dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari ke hari, minggu ke minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti. karena dengan berkreasi dan berinovasilah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil mendapatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Robert Hisrich dan P Peters (1995) dalam Buchari Alma (2002) menyatakan bahwa *entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risk and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berani mengambil risiko dan mendapatkan keuntungan. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut tiga perilaku yaitu:

- a. kreatif,
- b. komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab). dan
- c. berani mengambil risiko dan kegagalan.

### **3. Kemiskinan**

Kemiskinan juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar hidup minimum, (Mudrajat Kununcoro. 1997). Menurut (Tjokrowinoto. 1995 dalam Ngadiyono. 2008) dikatakan bahwa kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kesejahteraan (*welfare*) semata, tetapi kemiskinan juga menyangkut persoalan kerentanan (*vulnerability*), ketidakberdayaan (*powerless.*), tertutupnya akses terhadap peluang kerja, menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi, angka ketergantungan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwariskan ke tiap generasi.

Menurut Bank Dunia kemiskinan sebagai "*poverty is concern with absolute standart of living of part of society the poor in equality refers to relative living standart across the whole society*, (Gunawan Sumodiningrat. 1999). Kemudian menurut John Friedman. kemiskinan di definisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis keuangan sosial. Basis keuangan sosial, masih menurut Friedman meliputi: (1) modal yang produktif atau asset seperti tanah, perumahan, peralatan kesehatan, (2) sumber-sumber keuangan seperti income dan kredit yang memadai. organisasi social politik yang dapat dipakai untuk mencapai kepentingan bersama seperti partai politik, sindikat, koperasi. (3) jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan. barang-barang, dan (4) pengetahuan dan



keterampilan yang memadai serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan. (Ala. 1998 dalam Suripto&Heri, 2008).

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak cukup untuk memenuhi hidup minimum seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif jika seseorang telah dapat hidup di atas garis kemiskinan akan tetapi masih di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya, (Gunawan Sumodiningrat, 1988 dalam Suwarno, 2008).

Sementara jika kemiskinan dilihat dari sekuen/pola waktu, maka dapat dibedakan menjadi empat yaitu (1) *persisten poverty*, (2) *cyclical poverty*, (3) *seasonal poverty*, dan (4) *accidental poverty*, (Ginjar Kartasasmita, 1996 dalam Suwarno, 2008). *Persisten poverty* adalah kemiskinan yang telah kronis atau turun ternurun dan pada umumnya banyak terjadi di daerah sumber daya alamnya kritis dan lokasinya terisolir dengan daerah lain. *Cyclical poverty* adalah kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. *Seasonal poverty* adalah kemiskinan bersifat musiman yang sering dialami oleh para nelayan dan petani tanaman pangan. Kemudian yang disebut *accidental poverty* adalah kemiskinan yang diakibatkan adanya bencana alam atau suatu kebijakan pemerintah yang mengakibatkan penurunan kesejahteraan.

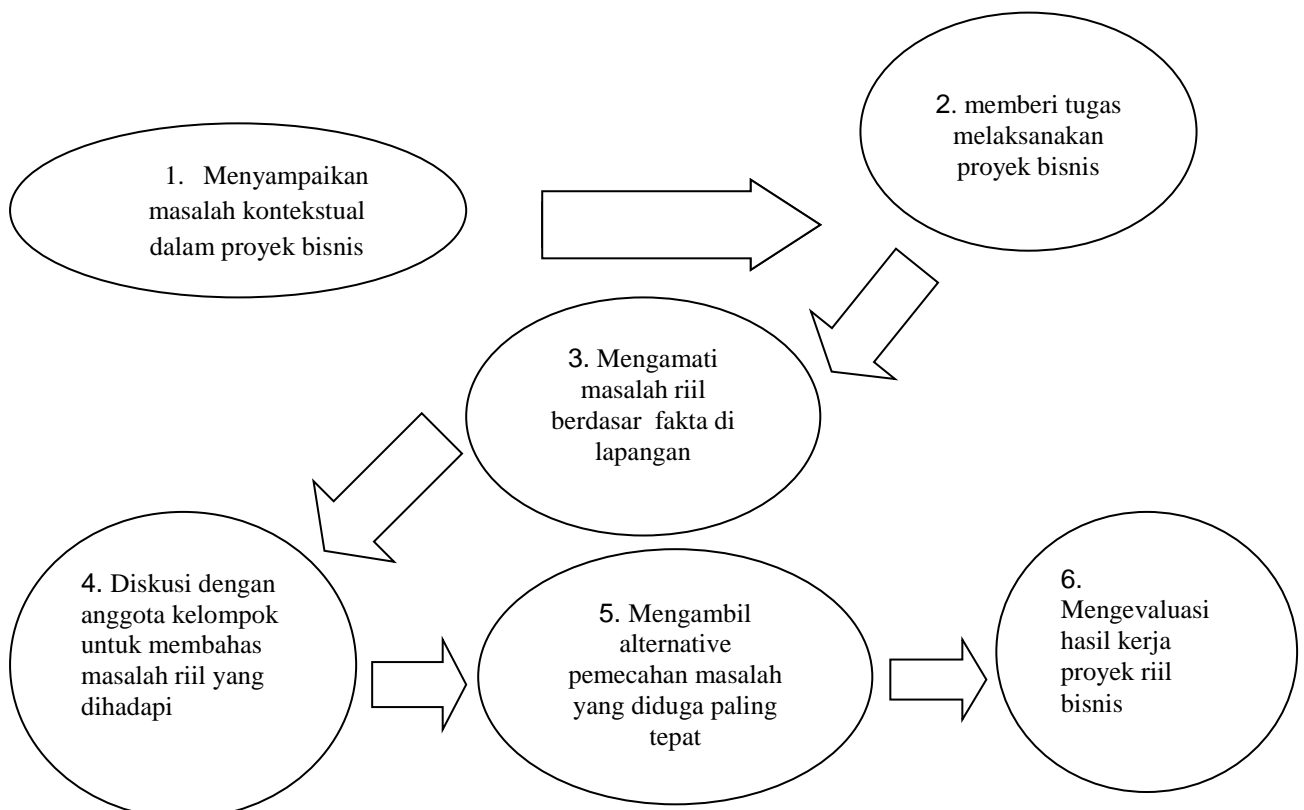
Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumberdaya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan (Nugroho dan Dahuri, 2004; Soegijoko, 1997, dan Nasution, 1996). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pro-Penas menyebutkan berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang disebabkan: (1) sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif; (2) keterbatasan sumber daya dan keterisolasian; dan (3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat, dan kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang disebabkan (1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi; (2) perubahan yang bersifat musiman seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan; dan (3) bencana alam atau dampak dari suatu

kebijakan.

#### 4. *Project Based Learning* (PBL)

*Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari *Problem Based Learning*. PBL merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada *Contextual Teaching and Learning Process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha (bisnis).

PBL adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem autentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat (John, 2008:374). PBL has also referred to by other names, such as *project-based teaching, experienced-based education, authentic learning or anchored instruction* (Arends, 1997:156). Adapun prosedur pembelajaran bisnis dengan metode *Project Based Learning*, dapat digambarkan dalam alur mulai dari penyampaian masalah kepada peserta pelatihan sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang dicapai mereka berikut:



Gambar 1: Siklus Pembelajaran Metode Project Based Learning (Delice, 1997).

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan miskin di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten melalui pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

### **2. Data penelitian**

Terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tempat dan peristiwa yang terkait dengan pemberdayaan perempuan miskin yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) secara bertahap. Data sekunder berkaitan dengan data statistik tentang kemiskinan dan hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1985). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data dari lapangan berupa hasil wawancara atau rangkuman *Focus Group Discussion* serta data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan dan tabel. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

#### **4. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk perempuan miskin yang tinggi dikarenakan merupakan lokasi terdampak bencana gempa dan erupsi Merapi paling parah dibanding wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten.

#### **5. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah perempuan miskin di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Subyek penelitian lainnya adalah aparat pemerintah dari dinas-dinas terkait pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Klaten.

#### **6. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil perempuan miskin di Kecamatan Wedi, (2) mengukur potensi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal di kecamatan Wedi; (3) mengetahui efektivitas model PBL sebagai model pelatihan kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan perempuan miskin berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Tahapan pelaksanaan penelitian secara garis besar dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and information collecting*)
2. Mendeskripsikan profil perempuan miskin di Kecamatan Wedi, Klaten.
3. Menganalisis potensi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal di kecamatan Wedi, Klaten.
4. Mengukur efektifitas model PBL sebagai model pelatihan kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan perempuan miskin berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

## **D.Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Profil Perempuan Miskin di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten**

Kecamatan Wedi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang terletak di bagian selatan. Luas wilayah Kecamatan Wedi 3.273 hektar yang secara administratif terbagi menjadi 19 desa. Kecamatan Wedi sebagian wilayahnya terletak pada lereng pegunungan kapur sehingga daerah ini kurang subur bagi pengembangan pertanian dan sebagian wilayah di daerah ini juga terkesan stagnan. Dengan kondisi daerah yang demikian, angka kemiskinan di Kecamatan Wedi masih cukup tinggi. Gambaran kondisi kemiskinan perempuan di Kecamatan Wedi secara umum dapat diketahui dari kondisi rumah tinggal, pendapatan rata-rata tiap bulan, serta tingkat pendidikan.

#### **a). Kondisi rumah tinggal**

Berdasarkan hasil penelitian terkait kondisi rumah tinggal yang dihuni oleh perempuan miskin di Kecamatan Wedi, didapatkan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 1. Kondisi rumah tinggal perempuan miskin**

NO	Kriteria rumah kurang layak huni	Jumlah
1	Bangunan rumah belum permanen (tembok gedeg)	975
2	Rumah permanen, tembok tidak diplester, lantai belum diplester	1927
3	Rumah permanen, tembok diplester, lantai belum di plester	3379

Sumber: PNPM Kec Wedi (2009)

Tabel tersebut diatas menunjukkan gambaran kemiskinan di kecamatan Wedi ditinjau berdasarkan banyaknya rumah tinggal yang dihuni oleh perempuan miskin di kecamatan Wedi yang kondisinya masih belum layak huni, yakni bangunan rumah yang belum permanen (gedeg), rumah permanen namun tembok dan lantai belum diplester serta rumah permanen, tembok diplester namun lantai belum diplester.

#### **b). Tingkat pendapatan rata-rata tiap bulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait tingkat pendapatan rata-rata tiap bulan yang diterima oleh perempuan miskin di Kecamatan Wedi, didapatkan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 2. Pendapatan rata-rata tiap bulan**

N0	Pendapatan rata-rata tiap bulan	Jumlah
1	< Rp300.000	2750
2	Rp300.000-Rp500.000	3800

Sumber: PNPM kec Wedi (2010)

Tabel tersebut diatas menunjukkan gambaran kemiskinan di kecamatan Wedi ditinjau berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga miskin yang menjadi anggota simpan pinjam kelompok perempuan di PNPM kecamatan Wedi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua kelompok penghasilan perempuan rumah tangga miskin di Kecamatan Wedi. Kelompok tersebut adalah kelompok berpenghasilan kurang dari Rp 300.000 dan kelompok berpenghasilan antara Rp 300.000 s/d Rp 500.000.

### **c). Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait tingkat pendidikan yang dicapai perempuan miskin di Kecamatan Wedi, didapatkan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan**

N0	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	3250
2	SMP atau sederajat	1875
3	SMA atau sederajat	950

Sumber: PNPM kec Wedi (2010)

Tabel tersebut diatas menunjukkan gambaran kemiskinan di kecamatan Wedi ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan perempuan miskin yang menjadi anggota simpan pinjam kelompok perempuan di PNPM kecamatan Wedi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua kelompok besar tingkat pendidikan perempuan rumah tangga miskin di Kecamatan Wedi. Kelompok tersebut adalah kelompok perempuan miskin berpendidikan SD dan SMP atau sederajat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan miskin di kecamatan memiliki keterbatasan akses pendidikan.

#### **d). Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait kondisi rumah tinggal yang dihuni oleh perempuan miskin di Kecamatan Wedi, didapatkan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 4. Jenis Pekerjaan**

N0	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Swasta	2795
2	Buruh tani	2389
3	Jasa	275

Sumber: PNPM Kec Wedi (2009)

Tabel tersebut diatas menunjukkan gambaran kemiskinan di kecamatan Wedi ditinjau berdasarkan jenis pekerjaan perempuan miskin yang menjadi anggota simpan pinjam kelompok perempuan di PNPM kecamatan Wedi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua kelompok besar jenis pekerjaan yang dimiliki perempuan miskin di Kecamatan Wedi. Kelompok tersebut adalah jenis swasta dan buruh tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan miskin di kecamatan sebagian besar memiliki profesi swasta dan buruh tani.

## **2. Potensi kewirausahaan perempuan miskin di kecamatan Wedi**

Pengukuran potensi kewirausahaan sangat diperlukan dalam memahami potensi kewirausahaan yang ada pada diri seseorang, dikarenakan potensi kewirausahaan yang ada pada diri seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, namun setiap orang harus membuat keputusan untuk menjadi apapun yang dicita-citakannya sesuai pengenalan terhadap bakat, talenta dan potensi dirinya masing-masing. Dalam penelitian ini, pengukuran potensi kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan 18 instrumen yang dikembangkan oleh David E.Rye, pakar kewirausahaan yang mengajar di Universitas Colorado, Amerika Serikat.

Pengukuran potensi kewirausahaan dilakukan terhadap 29 responden perempuan miskin terpilih yang berasal dari seluruh desa di wilayah kecamatan Wedi, Klaten. Pengukuran potensi kewirausahaan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak kepada 29 responden. Seorang responden dinyatakan memiliki potensi kewirausahaan yang tinggi manakala menjawab ya dari seluruh pertanyaan yang diajukan ataupun paling banyak terdapat 4 jawaban tidak dari seluruh pertanyaan yang

diajukan. Bila responden menjawab lebih dari 4 jawaban tidak dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan, maka dinyatakan responden tersebut tidak memiliki potensi kewirausahaan yang tinggi.

Hasil pengukuran terhadap 29 responden didapatkan hasil sebagai berikut: sejumlah 17 responden menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan dengan jawaban ya, sejumlah 8 responden menjawab pertanyaan yang diajukan dengan 14 jawaban ya dan 3 jawaban tidak, serta 4 responden menjawab pertanyaan dengan 16 jawaban ya dan 1 jawaban tidak. Berdasarkan jawaban responden tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa keseluruhan responden (perempuan miskin) memiliki potensi yang tinggi dalam menjalani profesi kewirausahaan atau memiliki potensi tinggi sebagai calon enterpreneur atau wirausaha.

**Tabel 5. Pengukuran potensi kewirausahaan**

N0	Jawaban responden	Jumlah
1	Seluruh pertanyaan dijawab “Ya”	17
2	16 pertanyaan dijawab “ya” dan 1 pertanyaan dijawab “tidak”	4
3	14 pertanyaan dijawab “ya” dan 3 pertanyaan dijawab “tidak”	8

Sumber: data primer diolah

### **3. Efektivitas Model *Project Based Learning* (PBL) sebagai Model Pelatihan Kewirausahaan**

Setelah peserta pelatihan kewirausahaan yang berasal dari seluruh desa di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tersebut menjalankan bisnis riil di bidangnya masing-masing selama tiga bulan yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013, maka dilakukan pengukuran penguasaan jiwa (kepribadian) wirausaha dan keterampilan berusahnya melalui angket yang diberikan pada masing-masing peserta pelatihan. Angket terdiri dari 4 macam yaitu (1) angket keterampilan leadership, (2) angket keterampilan bekerjasama, (3) angket keterampilan memasarkan, dan (4) angket keterampilan mengelola keuangan. Seluruh peserta pelatihan kewirausahaan wajib mengisi kelima angket tersebut. Skor untuk setiap butir angket digunakan sematik deferensial mulai dari skor 1 sampai skor 6. Untuk menunjukkan efektivitas program pelatihan kewirausahaan dengan model *Project Based Learning* ini dapat dilihat total dari rata-rata skor dari 28 orang Responden yang menjalankan usaha pada



masing-masing bidang usaha terpilih.

Setelah data masuk dan diberikan skor serta dibuat skor rata-rata dari ketigabelas ketua kelompok usaha ini, hasilnya Nampak pada table 4 berikut ini

**Tabel 9: Skor rata-rata untuk Kepribadian Kewirausahaan dan Keterampilan  
Bisnis Kelompok Binaan**

No	NAMA PESERTA	Skor Kepribadian	Skor ketr. Kerjasama	Skor ketr. Leadership	Skor ketr pemasaran	Skor ketr. permodalan	Keterangan
1	Adik	298	290	282	284	295	sukses
2	Painem	282	280	287	285	289	sukses
3	Iyah	288	282	296	284	280	sukses
4	Suminem	288	282	258	278	220	<b>Kurang sukses</b>
5	Tatik widayati	290	295	288	282	302	Sukses
6	Sumarni	280	278	292	288	290	Sukses
7	Sutami	294	284	275	268	289	Sukses
8	Juminingsih	282	298	302	278	288	sukses
9	Tukini	278	250	266	248	228	<b>Kurang sukses</b>
10	Sarjuni	280	294	320	328	300	Sukses
11	Sri Mulyani	294	288	302	300	288	Sukses
12	Ruby Tinoyo	310	270	295	288	280	Sukses
13	Sulastri handayani	290	280	284	282	290	Sukses
14	Riska candra	285	280	282	295	288	Sukses
15	Sutiyem	299	288	310	314	298	Sukses
16	Susiyanti	288	282	294	290	302	Sukses
17	Waginem	290	280	280	282	289	Sukses
18	Endah Tri	288	281	288	289	298	Sukses
19	Lasiyem	278	294	276	265	229	Sukses
20	Watini	292	288	312	281	289	Sukses

21	Sri Purwanti	294	294	289	280	280	Sukses
22	Ngadiyem	294	296	284	288	285	Sukses
23	Tasmini	270	277	289	294	280	Sukses
24	Pariyem	278	290	288	298	302	Sukses
25	Sulastri	189	196	220	218	278	<b>Kurang sukses</b>
26	Watini	292	288	302	290	284	Sukses
27	Sumarsih	288	284	294	282	280	Sukses
28	Srihandayani	280	284	298	302	289	Sukses

Keterangan :

Skor rata-rata indikator: 320-360 = A (sangat sukses)

Skor rata-rata indikator: 280-319 = B (sukses)

Skor rata-rata indikator: 210-279 = C (kurang sukses)

Skor rata-rata indikator: 120-209 = D (gagal))

Skor rata-rata indikator: 1-119 = E (sangat gagal)

Berdasarkan kriteria tersebut dapat dilihat bahwa penguasaan jiwa kewirausahaan serta keterampilan berwira usaha bagi segenap peserta pelatihan kewirausahaan cukup sukses dikarenakan dari 28 peserta pelatihan kewirausahaan, setelah mengelola usahanya selama lebih kurang 3 bulan, 26 peserta diantaranya sukses dalam memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan kewirausahaan. Sedangkan sejumlah 2 peserta memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan yang kurang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa efektivitas model pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan model *Project Based Learning (PBL)* ini tinggi. Namun demikian upaya pendampingan usaha (mentoring) haruslah dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

## **E. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan temuan bahwa masih terdapat banyak perempuan miskin di kecamatan Wedi yang membutuhkan penanganan khusus dalam rangka pengentasan kemiskinan yang dialami. Diliat dari profil perempuan miskin di kecamatan Wedi, diketahui bahwa mereka masih tinggal di rumah yang tidak layak huni, memiliki akses pendidikan yang terbatas serta pendapatan yang rendah. Kondisi demikian menjadikan mereka terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan.

Hasil pengukuran terhadap 28 responden terkait potensi kewirausahaan yang ada pada diri perempuan miskin di kecamatan Wedi, didapatkan hasil sebagai berikut: sejumlah 17 responden menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan dengan jawaban ya, sejumlah 8 responden menjawab pertanyaan yang diajukan dengan 14 jawaban ya dan 3 jawaban tidak, serta 4 responden menjawab pertanyaan dengan 16 jawaban ya dan 1 jawaban tidak. Berdasarkan jawaban responden tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa keseluruhan responden (perempuan miskin) memiliki potensi yang tinggi dalam menjalani profesi kewirausahaan atau memiliki potensi tinggi sebagai calon enterpreneur atau wirausaha.

Pelatihan kewirausahaan bagi perempuan miskin di kecamatan Wedi dalam rangka pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan model *Project Based Learning* dinilai efektif dikarenakan sebagian besar peserta sukses ditinjau dari tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan keterampilan yang dimiliki selama memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*.

## **2. Saran**

Agar usaha kewirausahaan yang dirintis oleh peserta pelatihan kewirausahaan semakin sukses dan berkembang di masa yang akan datang, perlu kiranya dilakukan pendampingan secara berkala dan berkelanjutan dengan harapan nilai-nilai jiwa kewirausahaan serta keterampilan berusahnya semakin kuat dalam diri peserta pelatihan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa penguasaan keterampilan berwirausaha yang paling lemah adalah kemampuan membangun jaringan dan masalah pemasaran. Oleh karena itu disarankan agar tahap awal dilakukan pendampingan oleh pihak-pihak terkait dalam membantu kelangsungan dan keberlanjutan usaha yang telah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2005) kriteria orang miskin, Kompas 16 September 2006.
- Basuki, A. & Prasetyo, Y. E. 2007. *Me-Musium-kan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO Surakarta.
- Biro Pusat Statistik, 2011.
- Kwik Kian Gie. 2001. Program pembangunan nasional (PROPENAS) 2000-2004 yang berwawasan gender, *Makalah pada Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Kantor Menteri Negara UPW.
- Soetrisno, Loekman. 1995. Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan. Dalam Dewanta (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Medi.
- Sri Marwanti & Dwi Astuti, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karang Anyar, SEPA, Vol 9 N0 1, September 2012
- Darwin, Muhadjir. 2005. *Memanusiakkan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Susi Ratnawati, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan, Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2 Desember 2011
- Zimerer. (1993). Thomas W dan Scarborough. Norman, M (1998). *Essentials Entrepreneurship and SMP dan Small Business Management*, 2<sup>nd</sup> Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey.